

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 89 Tahun 2015 pasal 1, mengatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh (Kemenkes RI, 2019).

Penyelenggaraan kesehatan gigi sebagai salah satu kegiatan pokok yang dilaksanakan sesuai dengan pola pelayanan kesehatan gigi dan mulut, terutama ditunjukkan kepada golongan rawan terhadap kesehatan gigi yaitu ibu hamil, ibu menyusui, balita, anak usia prasekolah, dan anak usia sekolah. Kelompok anak usia prasekolah merupakan salah satu bagian dari kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut, karena pada umumnya anak prasekolah masih mempunyai kebiasaan dan perilaku yang kurang mendukung terhadap kesehatan gigi dan mulut (Depkes RI, 1995) *dalam* (Yesiani, 2019).

Sekitar 90% anak Indonesia menderita karies gigi, berarti masalah karies gigi masih menduduki urutan keenam yang dikeluhkan masyarakat Indonesia dan menempati urutan keempat dalam pengobatan termahal dalam pengobatan terutama

pada anak usia prasekolah (Suyanto, 2007). Menurut Departemen Kesehatan RI (2010) Penderita karies gigi di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 50-70% dengan penderita terbesar adalah golongan balita.

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah gigi rusak/gigi berlubang/sakit sebesar 45,3%. Menurut kelompok umur 3-4 tahun yang mengalami gigi rusak/gigi berlubang ataupun sakit sebesar 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura, dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya (Tarigan, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor yang harus diperhatikan sedini mungkin karena kerusakan pada gigi anak dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak agar aktif menjaga dan membersihkan gigi dan mulutnya. Banyak orang tua tidak menyadari bagaimana pentingnya gigi anaknya. Orang tua menganggap bahwa semua gigi sulung akan diganti dengan gigi tetap (Sariningsih, 2012).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha dalam mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan

diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke perilaku sehat (Ramadhan, 2016).

Pencegahan karies pada balita memerlukan peran serta orang tua. Pendidikan orang tua dalam perawatan gigi harus dilakukan mulai saat seorang bayi masih dalam kandungan. Pentingnya peran orang tua didasarkan pada pengetahuan, sikap dan perilakunya untuk menjaga keadaan gigi anaknya agar tetap sehat (Nugraha, 2011) *dalam* (Yuliasri, Vatmawati, 2016)

Pengetahuan orang tua terutama ibu dalam pemeliharaan gigi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Sukmono, 2013) *dalam* (Nurfatihmah, 2019)

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Provinsi Bali proporsi masyarakat yang mengalami masalah gigi rusak/gigi berlubang/sakit sebesar 41,6%. Untuk kelompok umur 3-4 tahun sebesar 41,8% sedangkan yang melakukan penumpatan/penambalan sebesar 8,94%. Di Kabupaten Jembrana yang mengalami gigi rusak/gigi berlubang/sakit sebesar 44,77% sedangkan yang mendapatkan perawatan sebesar 6,26% (Kemenkes RI, 2018). Hal ini masalah karies gigi masih harus mendapatkan perhatian serius oleh tenaga Kesehatan (Abdullah, 2018).

Salah satu pelayanan kesehatan yang ada di puskesmas ialah pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut diberikan untuk semua golongan masyarakat termasuk ibu balita dan balita. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Yesiani (2019), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies pada balita di Posyandu Desa Batan Buah Kecamatan Abiansemal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bidan Puskesmas 1 Jembrana didapatkan data kunjungan ibu balita dan balita tiga bulan terakhir yaitu sebanyak 50 kunjungan dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat gigi Puskesmas 1 Jembrana diperoleh informasi bahwa, ibu balita dan balitanya belum pernah mendapatkan penelitian mengenai karies gigi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Ibu Balita Dan Kejadian Karies Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas 1 Jembrana Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan uraian latar belakang di atas sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada ibu balita dan kejadian karies pada balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana Tahun 2022”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Ibu Balita Dan Kejadian Karies Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas 1 Jembrana Tahun 2022.

## **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- a. Persentase ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana tahun 2022 yang memiliki gambaran tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan kriteria baik, cukup dan kurang.
- b. Rata-rata gambaran tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana tahun 2022.
- c. Kejadian karies gigi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana tahun 2022
- d. Kejadian karies gigi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana tahun 2022 berdasarkan usia.
- e. Kejadian karies gigi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin.
- f. Kejadian karies gigi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana tahun 2022 berdasarkan pendidikan ibu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan khususnya karies gigi pada ibu balita.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Puskesmas 1 Jembrana terkait dalam perencanaan program kesehatan gigi dan mulut.

3. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada ibu balita dan kejadian karies pada balita yang berkunjung ke Puskesmas 1 Jembrana Tahun 2022.